

SKRIPSI

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM DISTRIBUSI BIBIT DAN
PUPUK PADA USAHA TANI PADI SAWAH DI DESA ALATENGAE
KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS**



OLEH :

YONAS BELLO

45 17 033 029

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**PERANAN KELOMPOK TANI DALAM DISTRIBUSI BIBIT DAN
PUPUK PADA USAHA TANI PADI SAWAH DI DESA ALETENGAE
KECAMATAN BANTIMURUNG KABUPATEN MAROS**

**OLEH :
YONAS BELLO**

45 17 033 029

Skripsi Ini Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh

Gelar Sarjana

**PADA
PROGRAM STUDI AGRIBISNIS**

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BOSOWA

MAKASSAR

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**Judul : Peranan Kelompok Tani Dalam Distribusi Bibit Dan Pupuk
Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Alatengae
Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros**

Nama : Yonas Bello

Stambuk : 45 17 033 029

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian

Skripsi Telah Diperiksa dan Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si.
NIDN. 0011065702

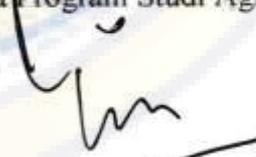

Dr. Ir. Suryawan Salam M.Si.
NIDN. 0020095804

Mengetahui :

Dekan Fakultas Pertanian

Ketua Program Studi Agribisnis


Ir. Andi Tenri Fitriyah, M.Si, Ph.D.
NIDN. 00221268047


Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si.
NIDN. 0011065702

Tanggal Lulus : 2 Maret 2023

PERNYATAAN KEORISINILAN SKRIPSI

Nama : Yonas Bello

No. Stambuk : 4517033029

Jurusan : Agribisnis

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Peranan Kelompok Tani Dalam Distribusi Bibit Dan Pupuk Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Alatengae Kecamatan Bantimurung Kabupaten Maros”** merupakan karya tulis seluruh ide yang ada dalam skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan diatas terbukti sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang telah ditetapkan oleh Fakultas Pertanian Universitas Bosowa Makassar.

Makassar, 2 Maret 2023



Yonas Bello

ABSTRAK

YONAS BELLO (4517033029), Peran Kelompok Tani Dalam Distribusi Bibit Dan Pupuk Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Alatengae Kabupaten Maros. Dibimbing Oleh **FAIDAH AZUZ** Sebagai Pembimbing I dan **SURYAWATI SALAM** Sebagai Pembimbing II.

Pada hakekatnya kelompok tani adalah organisasi yang memiliki fungsi sebagai media musyawarah petani. Disamping itu, organisasi ini juga memiliki peran dalam akselerasi kegiatan program pembangunan pertanian. Kelompok tani di bentuk oleh dan untuk kelompok tani.

Di Desa Alatengae Kabupaten Maros. Berbagai macam kelompok tani dengan sasaran utamanya yaitu berbicara pendistribusian pupuk, di Desa Alatengae ada dua pendistribusian yang di lakukan kelompok tani yang pertama pendistribusian pupuk dari pemerintan dan yang kedua pendistribusian dari pemodal (membeli sendiri dari pemodal).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani tidak berperan sebagaimana mestinya karna dengan adanya pemodal petani secara tidak langsung bergantung kepada pemerintah dalam hal bantuan pupuk dan bibit. Sehingga disini peran pemodal sangat penting untuk menunjang hasil produksi petani padi sawah.

Kata Kunci: Peran, Kelompok Tani, Pendistribusian Bibit Dan Pupuk.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nyalah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi penelitian yang berjudul "Respon Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa Sulawesi Barat" tepat pada waktunya.

Adapun tujuan dari penulisan ini tidak lain dan tidak bukan untuk memberikan kiranya sedikit informasi dan pembelajaran mengenai Respon Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Pertanian di Kecamatan Messawa Kabupaten Mamasa baik bagi pembaca dan untuk penulis.

Pada kesempatan ini, penulis hendak menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat selesai. Ucapan terima kasih ini penulis tunjukkan kepada:

1. Kedua orang tua Bapak dan Ibu serta kakakku yang telah memberikan doa, dorongan dan semangat selama penulisan skripsi penelitian ini.
2. Ibunda Dr.Ir. Faidah Azuz, M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Bosowa
3. Ibunda Dr. Ir. Faidah Azuz, M.Si selaku dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Ir. Suryawati Salam, M.Si selaku dosen pembimbing II yang telah mendidik dan memberikan bimbingan selama masa penulisan.
4. Bapak Ir. Baharuddin, M.Si. Ph.D selaku dosen penguji I dan Ibu Dr. Ir.

Aylee Christine, M.Si selaku dosen penguji II yang telah menguji dan memberikan masukan.

5. Bapak/ibu petani yang senantiasa memberikan bantuan dan informasi yang diperlukan selama penulisan skripsi penelitian ini.
6. Teman-temanku satu bimbingan yang telah bersama-sama dimasa konsultasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Meskipun telah berusaha menyelesaikan skripsi penelitian ini sebaik mungkin, penulis menyadari bahwa skripsi penelitian ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari para pembaca guna menyempurnakan segala kekurangan dalam penyusunan skripsi penelitian ini.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini berguna bagi para pembaca dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan rendah hati saya selaku penulis mengucapkan banyak-banyak permintaan maaf apabila terdapat kata-kata yang kurang berkenan dalam penulisan ini.

Makassar, September 2022

Penulis

Yonas Bello

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Manfaat Penelitian	6
1.4 Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Kelompok Tani	8
2.2 Peran Kelompk Tani.....	9
2.3 Fungsi kelompok	10
2.3.1 Fungsi Kelompok tani.....	10
2.3.2 Bibit Dan Pupuk.....	11
2.3.3 Pupuk Pada Usaha Tani Padi	11
2.3.4 Benih padi	12

3.3.5 Kegiatan Pendistribusian	15
--------------------------------------	----

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu.....	18
---------------------------	----

3.2 Populasi Dan Sampel.....	18
------------------------------	----

3.2.1 Populasi	18
----------------------	----

3.2.2 Sampel.....	19
-------------------	----

3.3 Jenis Dan Sumber Data	19
---------------------------------	----

3.3.1 Data Primer.....	20
------------------------	----

3.3.2 Data Sekunder.....	20
--------------------------	----

3.4 Teknik pengumpulan Data.....	20
----------------------------------	----

3.4.1 Observasi.....	20
----------------------	----

3.4.2 Survei.....	20
-------------------	----

3.4.3 Dokumentasi.....	20
------------------------	----

3.5 Analisis Data.....	21
------------------------	----

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian.....	22
--------------------------------------	----

4.2 Letak Geografis.....	22
--------------------------	----

4.3 Demografi.....	23
--------------------	----

4.3.1 Umur.....	23
-----------------	----

4.3.2 Pendidikan.....	24
-----------------------	----

4.3.3 Mata Pencaharian	25
------------------------------	----

4.3.4 Sarana dan Prasarana	26
----------------------------------	----

4.3.5 Pemanfaatan Lahan	27
-------------------------------	----

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani	28
5.1.1 Umur	28
5.1.2 Pendidikan	28
5.1.3 Status Kepemilikan Lahan	29
5.1.4 Luas Lahan	30
5.2 Peran Kelompok Tani dalam Distribusi Bibit dan Pupuk...	31
5.3 Peran Pemerintah Kabupaten Maros Bantimurung Di Desa Alatengae.....	38
5.4 Dampak Terhadap Hasil Petani Padi Sawah Di Desa Alatengae.....	41
5.5 Mekanisme Pendistribusian Bibit Dan Pupuk Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Alatengae Kabupaten Maros____	41

BAB VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan	42
6.2 Saran	42

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Luas lahan dan produksi padi tahun 2018	1
Tabel 2. Nama dan jumlah anggota kelompok tani berdasarkan dusun	18
Tabel 3. Jumlah populasi dan sampel	19
Tabel 4. Jumlah penduduk menurut usia di desa Alatengae	24
Tabel 5. Penduduk menurut tingkat pendidikan di desa Alatengae	24
Tabel 6. Mata pencaharian penduduk di desa Alatengae	25
Tabel 7. Sarana dan Prasanana di desa Alatengae	26
Table 8. Pemanfaatan lahan di desa Alatengae	27
Tabel 9. Petani Padi Menurut Umur di Desa Alatengae Tahun 2022.....	28
Tabel 10. Tingkat Pendidikan petani padi di desa alatengae tahun 2022	29
Tabel 11. Kepemilikan lahan	30
Tabel 12. Luas lahan petani padi di desa alatengae tahun 2022 ____	31
Tabel 13. Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar di Desa Alatengae	33
Tabel 14. Alat yang Dipakai Bersama Kelompok Tani Di Desa Alatengae	35
Tabel 15. Periode Panen Padi di desa Alatengae Kabupaten Maros...	37
Tabel 16. Bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah	37

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar Peta desa alatengae dari kecamatan bantimurung 23



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Dokumentasi Bersama responden	46
Lampiran 2. Dokumentasi Bersama responden	46
Lampiran 3. Dokumentasi Bersama responden	47
Lampiran 4. Dokumentasi Bersama responden	47
Lampiran 5. Dokumentasi Bersama responden	48
Lampiran 6. Dokumentasi Bersama responden	48
Lampiran 7. Dokumentasi Bersama responden	49
Lampiran 8. Dokumentasi lahan padi sawah	49

BOSOWA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai salah satu produsen padi di Asia. Padi merupakan bahan mentah dari beras yang dikelola menjadi makanan pokok di Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan meningkat hingga mencapai 273 juta penduduk (<https://dukcapil.kemendagri.go.id/2022>). Melihat jumlah penduduk yang semakin mengalami peningkatan, maka sangat diperlukan tindakan dari Pemerintah yang dapat membantu Masyarakatnya untuk memiliki kehidupan yang baik dengan cara memenuhi kebutuhan pokoknya. Beras merupakan produksi umum untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi masyarakat (Rikayanti, 2021). Upaya dari Pemerintah jika ditinjau dari bahan pokok utama Masyarakat, maka hal yang diperlukan adalah meningkatkan mutu produksi beras.

Tabel. 1 Luas Lahan dan Produksi padi tahun 2018 di Indonesia

Wilayah	Luas Lahan (Ha)	Luas Lahan (%)	Produksi Padi	Produksi Padi (%)
Jawa	6.931.718	43,32	40.240.331	48,47
Sulawesi utara	201.685	1,27	887.758	1,07
Sulawesi tengah	251.697	1,58	1.154.907	1,39
Sulawesi Selatan	1.162.754	7,27	6.196.737	7,47
Sulawesi tenggara	171.130	1,07	716.156	0,82

Gorontalo	77.503	0,49	350.256	0,42
Wilayah lain	8.796.487	54,99	49.546.154	59,67
Indonesia	15.994.512	100	83.037.150	100

Sumber: Badan Pusat Statistik

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS), Wilayah Jawa memiliki produksi padi yang lebih tinggi dengan produksi padi 48.47% dibanding dengan wilayah lain di Indonesia. Berbicara mengenai wilayah Sulawesi masih terbagi dalam lima wilayah, yaitu: Sulawesi utara, Sulawesi tengah, Sulawesi Tenggara, dan Gorontalo dengan produksi padi 3,74% tidak termasuk Sulawesi Selatan. Dengan penjelasan persenan produksi padi Sulawesi Utara 887,758 ton, Sulawesi Tengah 1,154,907 ton, Sulawesi Tenggara 716,156 ton dan Gorontalo 350,256 ton, Jadi disimpulkan bahwa Sulawesi Selatan dapat dikatakan penyumbang produksi padi yang paling besar se-Sulawesi. Diperhatikan dari data yang ada bahwa Sulawesi memiliki angka persenan yang lebih tinggi yaitu 6,196,737 ton (Tabel 1).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu Provinsi penghasil padi terbesar di kawasan timur Indonesia dan empat besar Provinsi penghasil padi nasional. Tingginya produksi padi di Sulawesi Selatan disumbang dari Kabupaten yaitu Bone, Wajo, dan Gowa. Namun jumlah produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan sering mengalami penurunan tajam akibat adanya fenomena El Nino La Nina. Pada tahun El Nino (kemarau panjang) 2015 yang dimulai sejak bulan Juli hingga Desember luas puso mencapai 56.866 hektar dimana sekitar 30.300 hektar merupakan luas puso di wilayah sentra produksi padi. Hal tersebut menunjukkan

faktor iklim menjadi salah satu masalah dalam optimalisasi produksi padi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Perlunya peningkatan produksi padi (beras) untuk memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, maka ini menjadi alasan mengapa sangat penting untuk meningkatkan produksi padi. Melalui pendistribusian pupuk dan bibit, pemerintah bisa memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan produksi padi. Pendistribusian padi dan pupuk sangat diperlukan oleh para petani, karena akan membantu pengembangan potensi dari padi yang di kelolahnya.

Pendistribusian ini sangat cocok untuk disalurkan lewat pembentukan kelompok tani. Menurut Peraturan Menteri pertanian nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha Anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan dari oleh dan untuk petani umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan petani. Dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi, dan mampu menganalisa usahatani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak. Pembentukan kelompok tani adalah suatu cara yang dilakukan pemerintah untuk menciptakan kemandirian petani di pedesaan.

Menjadikan pertanian maju dan berkembang Terwujudnya pertanian yang baik, usahatani yang optimal dan keluarga tani yang sejahtera adalah keinginan kelompok (Kasdir dalam Mantali, M. A. dkk, 2021).

Distribusi pupuk diakui merupakan salah satu indikator vital dalam menjamin ketahanan pangan nasional dan juga meningkatkan produktivitas sektor pertanian (Sudjono, 2011). Pupuk mengandung bahan baku yang di perlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman (Mansyur, dkk, 2021). Hal inilah yang menjadi latar belakang kenapa distribusi pupuk itu penting.

Kualitas bibit merupakan faktor utama yang menunjang berhasil atau tidak suatu tanaman. Oleh sebab itu, pendistribusian bibit dari Pemerintah itu sangat penting karena dilihat dari segi hasil produksi. Rendahnya hasil produktivitas diakibatkan oleh bibit yang kurang baik (Asandhi dan Suryadi 1982). Dari teori ini, dapat dikatakan bahwa bantuan dari Pemerintah untuk mendistribusikan bibit yang berkualitas adalah hal yang penting bagi hasil produksi yang baik.

Optimalnya produktivitas padi sawah salah satunya disebabkan oleh tinggi rendahnya peran kelompok tani (Arini dkk., 2018). Kelompok tani sebagai wadah belajar, wadah Kerjasama, unit produksi dan unit pemasaran hasil penangkaran (Putra, R., dkk, 2016). Dengan adanya kelompok tani dapat membentuk kerjasama yang saling menguntungkan antara pemerintah dengan kelompok tani, dalam hal pendistribusian pupuk dan bibit kepada petani padi sawah. Sehingga bantuan dari pemerintah itu tepat sasaran.

Kelompok tani memberikan peluang besar kepada usaha pertanian padi sawah. Dengan adanya kelompok tani yang memberikan pendistribusian pupuk

dan bibit, maka memudahkan petani padi sawah dalam pengelohan hasil usaha tani yang produktif. Penulis telah melakukan Observasi di Desa Aletengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros dimana menunjukkan bahwa ada pendistribusian pupuk dan bibit melalui kelompok tani, yang dilakukan secara mandiri oleh Kelompok tani padi sawah yang didapatkan dari pedagang atau Pengusahaan yang menjual Pupuk dengan kesepakatan nanti mendapatkan hasil dari panen padi maka petani padi sawah melakukan pembayaran kepada pedagang/ pengusaha pupuk di Desa Aletengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, sehingga hal tersebut menjadikan Petani padi sawah di Desa Aletengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros tidak mendapatkan pendistribusian Bibit dan pupuk padi secara maksimal sehingga berdampak pada kualitas dari hasil yang di dapatkan Petani padi di Desa Aletengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros. Maka berdasarkan pertimbangan tersebut diatas penulis akan membahas permasalahan yang dihadapi petani padi diatas dengan judul **“Peranan Kelompok Tani Dalam Pendistribusian Bibit dan Pupuk Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Aletengae Kabupaten Maros”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang terdapat pada penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana Peran Kelompok Tani Padi Sawah Dalam Distribusi Bibit dan Pupuk Di Desa Aletengae Kabupaten Maros?
2. Bagaimana Mekanisme Pendistribusian Bibit dan Pupuk Pada Usaha Tani

Padi Sawah Di Desa Aletengae Kabupaten Maros?

1.3 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan terkait peranan kelompok tani. pengembangan sektor pertanian khususnya kelompok tani yang berhubungan dengan kelompok tani didaerah penelitian.

2. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan informasi bagi petani atau kelompok tani dalam mengembangkan kelompok tani dan usahanya.

3. Bagi peneliti

Penelitian ini digunakan sebagai pemenuhan Syarat untuk menyelesaikan Studi untuk mendapatkan gelar sarjana jurusan Agribisnis fakultas Pertanian Universitas Bosowa serta untuk dijadikan bahan informasi bagi peneliti lainnya dan berbagai pihak yang melakukan penelitian menyangkut peranan kelompok tani dalam pendistribusian pupuk dan bibit pada usaha tani padi sawah di Desa Aletengae Kabupaten Maros.

1.4 Tujuan Dan Kegunaan

Berdasarkan permasalahan yang telah disampaikan, maka tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis peran kelompok tani padi sawah dalam distribusi

Bibit dan Pupuk di Desa Aletengae Kabupaten Maros.

2. Untuk menganalisis hasil usaha tani padi sawah dengan adanya pendistribusian Bibit dan Pupuk pada usaha tani padi sawah di Desa Aletengae Kabupaten Maros.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kelompok Tani

Pemimpin kelompok tani adalah orang yang di tuakan atau di ditokohkan oleh anggota lainnya. Secara umum pemimpin adalah orang yang bergerak lebih awal, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat paling dulu, mempelopori, mengarahkan pikiran, pendapat, tindakan orang lain, membimbing, menuntun, menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Dalam banyak kasus, pemimpin merupakan faktor penentu dalam sukses atau gagalnya suatu organisasi. Pengarahan terhadap pekerjaan yang dilakukan pimpinan dalam mencapai tujuan organisasi perusahaan maupun lembaga-lembaga harus di berikan oleh pemimpin sehingga kepemimpinan tersebut dapat menjadi efektif (Robbins dan Judge dalam Rangga, dkk., 2019).

Pembentukan kelompok tani yang diatur oleh Peraturan Menteri pertanianMembuatnya cenderung merupakan kelompok formal. Hal ini berdampak, kelompok tani yang semula bersifat kelompok social (social groups) terpaksa berkembang menjadi tugas kelompok (task groups) karena terlampau banyaknyaIntervensi luar terhadap kelompok tani tersebut. Selain itu pembentukan kelompokTani lebih diarahkan untuk memudahkan pelaksanaan tugas pemerintah menyalurkan sarana produksi kepada petani, yang memang lebih mudah dikoordinasikan dalam satuan kelompok dibanding perseorangan petani. Hasil penelitian berkenaan dengan pengorganisasian petani, ditemukan bahwa tindakan kolektif melalui organisasi formal seharusnya hanya dipandang sebagai

sebuah opsi belaka, sehingga tak dipandang sebagai suatu keharusan (Syahyuti, dalam Siregar, 2021).

Menurut Suteno dan Rabiansyah dalam Yustriani Putri, Mega (2022) menjelaskan kelompok tani sebagai berikut : Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terbentuk berdasarkan kesamaan kepentingan, keakraban, keserasian dalam memanfaatkan sumber daya pertanian dan agroekosistem untuk bekerjasama meningkatkan produktivitas usaha tani yang lebih baik dan kesejahteraan anggotanya.

Menurut Peraturan Menteri Pertanian nomor : 273/Kpts/OT.160/4/2007 kelompok tani adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumberdaya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non formal di perdesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan petani. dengan dibentuknya kelompok tani mempermudah untuk penyampaian materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi ,dan mampu menganalisa usahatani, sehingga petani dan keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak.

2.2 Peran Kelompok Tani

Peran kelompok tani yang mengacu pada Permentan tersebut adalah : (a) Kelas belajar, kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya

guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dalam berusahatani; (b) Wahana kerjasama, kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta dengan pihak lain; (c) Unit produksi, sebagai unit produksi, kelompok tani diarahkan untuk memiliki kemampuan mengambil keputusan dalam menentukan pengembangan produksi yang menguntungkan (Tarigan dkk., 2017).

2.3 Fungsi Kelompok

2.3.1 Fungsi Kelompok Tani

Fungsi kelompok tani merupakan sesuatu kegiatan yang dilakukan sesuai dengan jabatan maupun kedudukan dalam suatu organisasi atau lembaga. Dalam sosiologi sendiri dipahami bahwa fungsi menandakan suatu jabatan dalam sebuah organisasi yang menggambarkan akan tugas dan fungsinya. Fungsi kelompok tani ialah sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi. Adapun penjabaran fungsi kelompok tani sebagai berikut:

a. Proses belajar/ kelas belajar.

Kelompok tani merupakan wadah belajar mengajar bagi anggotanya guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tumbuh dan berkembangnya kemandirian dalam berusaha tani, sehingga produktivitasnya meningkat, pendapatannya bertambah serta kehidupan yang lebih sejahtera.

b. Wahana kerjasama.

Kelompok tani merupakan tempat untuk memperkuat kerjasama diantara sesama petani dalam kelompok tani dan antar kelompok tani serta

dengan pihak lain. Melalui kerjasama ini diharapkan usaha taninya akan lebih efisien serta lebih mampu menghadapi ancaman, tantangan, hambatan dan gangguan.

c. Unit produksi.

Usaha tani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota kelompok tani, secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi, baik dipandang dari segi kuantitas, kualitas maupun kontinuitas.

2.3.2 Bibit dan Pupuk Padi

Bibit atau benih padi yang memiliki sertifikat disarankan untuk digunakan dalam budidaya padi. Benih padi direndam terlebih dahulu dalam larutan air garam (200 gram garam per liter air) sebelum dilakukan penyemaian. Benih yang sudah tidak bagus ditandai dengan mengambang di atas rendaman larutan air garam. Benih yang bagus selanjutnya ditiriskan kemudian dicuci dan direndam selama 24 jam dengan air bersih. Setiap 12 jam, air rendaman harus diganti. Tujuan perendaman adalah untuk memecahkan dormansi. Benih kemudian dihamparkan dan dibungkus dengan karung basah selama 24 jam. Benih yang siap untuk disemai ditandai dengan munculnya bakal lembaga berupa bintik putih pada bagian ujungnya (Purwono dan Purnamawati, 2007).

2.3.3 Pupuk Pada Usaha Tani Padi

Pupuk adalah suatu bahan yang mengandung satu atau lebih unsur hara atau nutrisi bagi tanaman untuk menopang tumbuh dan berkembangnya tanaman. Unsur hara yang diperlukan oleh tanaman adalah: C, H, O

(ketersedian di alam melimpah), N, P, K, Ca, Mg, S (hara makro), dan Fe, Mn, Cu, Zn, Cl, Mo, B (hara mikro). Pupuk dapat diberikan lewat tanah, daun, atau diinjeksi ke batang tanaman. Jenis pupuk adalah bentuk padat maupun cair.

Berdasarkan proses pembuatannya pupuk di bedahkan menjadi pupuk alam dan pupuk buatan. Pupuk alam adalah yang didapat langsung dari alam, contohnya fosfat alam, pupuk kandang, pupuk hijau, kompos. Jumlah dan jenis unsur hara yang terkandung di dalamnya sangat bervariasi. Sebagian dari pupuk dapat disebut sebagai pupuk organik karena merupakan hasil proses dekomposisi dari material makhluk hidup seperti, sisa tanaman, kotoran ternak dan lain-lain.

2.3.4 Benih Padi

Kebijakan Pemerintah selama ini telah mengembangkan sistem perbenihan padi dengan mengoptimalkan setiap subsistem yang mendukung. Benih adalah salah satu faktor penentu produksi tanaman selain dukungan faktor-faktor produksi lainnya seperti pupuk, air, cahaya, dan iklim. Benih yang bermutu rendah walaupun didukung oleh faktor-faktor produksi lainnya yang cukup maka hasilnya akan rendah disebabkan mutu benih mencakup mutu genetik, mutu fisiologis, dan mutu fisik. Mutu genetik merupakan identitas genetik dari tanaman induknya sedangkan mutu fisiologis menunjukkan kemampuan daya hidup (viabilitas) benih yang mencakup daya kecambah dan kekuatan tumbuh benih. Mutu fisik merupakan penampilan benih seperti ukuran homogen, bernas, bersih dari

campuran, bebas hama dan penyakit, dan kemasan menarik. Pembangunan pertanian harus didukung oleh pembangunan pembenihan sebab faktor benih mempunyai kontribusi yang sangat tinggi dalam menentukan keberhasilan produksi dan produktivitas tanaman. Semakin tinggi mutu benih yang digunakan maka semakin besar produksi yang dihasilkan. Sertifikat benih adalah salah satu bentuk pembangunan pembenihan. Sistem pengawasan mutu dan sertifikasi benih yang handal dapat melindungi keaslian varietas dan kemurnian genetik, baik yang diproduksi oleh produsen maupun yang digunakan oleh konsumen di lapangan agar sesuai dengan standar mutu benih yang berlaku. Benih yang bermutu tinggi sangat diharapkan menjadi salah satu jaminan agar meningkatkan produksi, produktivitas, dan hasil pertanian yang berdaya saing, dan pada akhirnya bisa berdampak positif terhadap pendapatan dan kesejahteraan petani (Pinem dan Safrida, 2018).

Benih bersertifikat yaitu penggunaan benih yang bermutu menjamin keberhasilan usaha tani, keturunan benih diketahui, mutu benih terjamin dan kemurnian genetik diketahui, pertumbuhan lebih cepat dan seragam dan populasi tanaman optimum, sehingga mendapatkan hasil yang tinggi, menghasilkan bibit yang sehat dengan akar yang banyak, tumbuhan lebih tegar ketika tanaman pindah, masak dan panen serempak, produktivitas tinggi, sehingga meningkatkan pendapatan petani (Panjaitan, dkk., 2020).

Pemakaian benih bersertifikat merupakan langkah awal yang

sangat menentukan terhadap input berikutnya yang diharapkan pada proses produksi. Penggunaan benih bersertifikat pada saat ini untuk komoditi padi masih rendah dan belum mampu menyediakan benih sesuai dengan kriteria enam tepat yaitu tepat mutu, tepat varietas, tepat jumlah, tepat tempat, tepat waktu dan tepat harga. Demi mewujudkan hasil yang lebih optimal, maka diperlukan penanganan secara terpadu dan berkesinambungan mulai dari hulu hingga hilir, yaitu dari penciptaan varietas, produksi, penyaluran, sosialisasi benih sumber dan benih sebar serta pengawasan mutu dibidang produksi dan peredaran benih (Laksmi, dkk., 2017).

Pemakaian benih bermutu dalam budidaya akan meningkatkan efektivitas dan efisiensi karena populasi tanaman yang akan tumbuh dapat diperkirakan sebelumnya, yaitu dari data (label) daya berkecambah dan nilai kemurniannya. Dengan demikian, dapat diperkirakan jumlah benih yang akan ditanam dan benih sulaman. Secara fisik, benih bermutu menampilkan ciri-ciri sebagai berikut (Rezeki, 2019).

- a. Benih bersih dan terbebas dari kotoran seperti potongan tangkai, biji-bijian lain, debu, dan kerikil.
- b. Benih murni, tidak tercampur dengan varietas lain.
- c. Warna benih terang dan tidak kusam.
- d. Benih mulus, tidak berbecak, kulit tidak terkelupas.
- e. Sehat, bernas, tidak keriput, ukurannya normal dan seragam.

Secara umum, komponen mutu benih dibedakan menjadi tiga, yaitu komponen mutu fisik, fisiologis, dan genetik. Sekarang pasar sudah

mendesak dimasukkannya komponen mutu pathologis. Komponen mutu fisik merupakan kondisi fisik benih yang menyangkut warna, bentuk, ukuran, bobot, tekstur permukaan, tingkat kerusakan fisik, kebersihan, dan keseragaman. Komponen mutu fisiologis yakni hal yang berkaitan dengan daya hidup benih jika ditumbuhkan (dikecambahkan), baik pada kondisi yang menguntungkan (optimum) maupun kurang menguntungkan (suboptimum). Komponen mutu genetik merupakan hal yang berkaitan dengan kebenaran dari varietas benih, baik secara fenotip (fisik) maupun genetiknya. Adapun mutu pathologis berkaitan dengan ada tidaknya serangan penyakit pada benih serta tingkat serangan yang terjadi. Selain itu, benih dianggap bermutu tinggi jika memiliki daya tumbuh (daya berkecambah) lebih dari 80% (tergantung jenis dan kelas benih) dan nilai kadar air di bawah 13% (tergantung jenis benihnya, untuk benih kedelai tingkat kadar airnya harus lebih rendah).

Benih berlabel adalah benih yang sudah lulus proses sertifikasi yang merupakan salah satu bentuk jaminan mutu benih. Keuntungan menggunakan benih bermutu tinggi meliputi:

- a. Benih tumbuh dengan tepat dan serempak.
- b. Bila disemaikan, mampu menghasilkan bibit yang tegar dan sehat.
- c. Ketika ditanam, bibit dapat tumbuh lebih cepat.

2.3.5 kegiatan pendistribusian

Distribusi merujuk pada penyaluran, baik berupa pembagian atau pengiriman, kepada beberapa orang maupun beberapa tempat. Dalam perspektif

bisnis, distribusi merujuk pada upaya memperlancar dan mempermudah proses penyampaian atau penyaluran barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Maka, kegiatan distribusi punya hubungan erat dengan pemasaran. Pelaku distribusi harus bisa membuat barang dan jasa itu tersebar kepada target konsumen yang benar-benar membutuhkan. Ada tiga jenis kegiatan distribusi yaitu:

1. Distribusi secara langsung

Umum dilakukan produsen kecil guna memangkas biaya distribusi. Produsen bisa menjual produk langsung kepada konsumen, termasuk melakukan sendiri pemasaran, penjualan, hingga pengiriman barang. Keberadaan media social (marketplace). Memberi kesempatan luas bagi produsen kecil untuk memasarkan produknya secara digital serta menjangkau lebih banyak konsumen.

2. Distribusi secara tidak langsung

Dalam konteks ini, produsen mengandalkan jasa distributor berupa grosir atau retail. Umumnya distribusi tidak langsung dipakai perusahaan besar yang mempunyai jangkauan pemasaran luas. Cara ini juga kerap digunakan untuk memasarkan produk yang tahan lama. Pasalnya, proses distribusi membutuhkan jangka waktu tertentu, mulai dari pengambilan barang di produsen, pendataan stok barang di Gudang distributor, hingga menjualnya ke retailer atau penjual lain.

3. Distribusi secara semi langsung

Kelompok ini mengacu pada jasa penyalur atau distributor berspesifikasi khusus. Kegiatan distribusi barang dipandang perlu mendapat penanganan

khusus dari ahlinya. Model demikian biasa dipakai produsen dengan mengandalkan distributor dari perusahaan sendiri. Contoh, distribusi barang mewah dan mahal.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Dan Waktu

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Alatengae, Kecamatan bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi ini dikarenakan lokasi tersebut merupakan mayoritas petani padi. Penelitian ini di laksanakan pada bulan juli sampai dengan agustus 2022.

3.2 Populasi Dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota kelompok tani di Desa Baramamase, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Berikut adalah nama-nama kelompok tani di Desa Alatengae.

Tabel 2. Nama dan jumlah anggota kelompok tani berdasarkan dusun.

Desa Alatengae		
Nama Dusun	Nama Kelompok Tani	Jumlah Anggota Kelompok Tani
Pakalli	Maju Bersama	39
	Sittiroang Deceng	37
	Adanagau	23
	KWT Tapada Sompe	75
Tanete	Orba II	29
Bonto Buah	Ujung Berasa	39
	Orba I	26
	Reso	34
Gollae	Siamasae	61
	KWT Gollae	75
Baramamase	Bangun polea	41
	Saromase	47
	Latuwo	36
	KWT Timpuseng	75
Tana Tekko	Sipatongkong I	75

	Sipatpngkong II	50
Bulusipong	Jaya	16
Majalling	Mappideceng	32
Jumlah		810

3.2.2 Sampel

Penentuan sampel dalam penelitian ini dari 18 kelompok tani di ambil secara proposit 8 kelompok tani. Setiap kelompok tani diambil ketua kelompok untuk di wawancarai = 8 + 4 orang yang menjadi anggota kelompok tani.

Tabel 3. jumlah populasi dan sampel

Desa Alatengae		
Nama Dusun	Nama Kelompok Tani	Sampel
Baramamase	KWT Timpuseng	1
	Bangun polea	2
	Latuwo	2
Tanete	Orba II	2
Pakalli	Maju Bersama	2
	Sitiroang Deceng	1
	Adanagau	1
	KWT Tapada Sompe	1
Jumlah		12

3.3 Jenis Dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan untuk peran kelompok tani dalam pendistribusian pupuk dan bibit. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder.

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden petani padi di Desa Baramamase, Kecamatan Bantimuru, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan dan mengajukan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya.

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian meliputi pustaka-pustaka ilmiah.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Obsevasi

Observasi adalah pengambilan data melalui pengamatan langsung terhadap situasi dilapangan.

3.4.2 Survai

Survai dilakukan dengan cara wawancara dan dibantu oleh bentuk kuesioner

3.4.3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menyediakan gambar-gambar yang terjadi pada lokasi penelitian dengan menggunakan bukti yang akurat dari pencatatan sumber.

3.5 Analisis Data

Data di analisis dengan tabulasi silang antara skor yang diperoleh dengan identitas responden. Hasilnya akan disajikan secara deskriptif untuk memberikan pemahaman yang jelas, logis, dan terarah dari hasil penelitian.



BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian terletak di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan yang merupakan daerah penghasil pertanian padi sawah di Kabupaten Maros.

4.2 Letak Geografis

Desa Alatengae adalah nama sebuah desa yang berada di wilayah Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Desa Alatengae berstatus sebagai desa definitif dan tergolong pula sebagai desa swasembada. Desa ini memiliki luas wilayah 45,47 km² dan jumlah penduduk sebanyak 4.596 jiwa dengan tingkat kepadatan penduduk sebanyak 101,08 jiwa/km² pada tahun 2017. Pusat pemerintahan desa ini berada di Dusun Bulusipong. Desa Alatengae merupakan desa terluas ke-2 di Kecamatan Bantimurung. Desa ini dikenal juga sebagai desa bola karena kerap menyelenggarakan turnamen sepakbola antar daerah di Kabupaten Maros. Lapangan sepakbola yang terkenal di desa ini bernama Lapangan Sepakbola Gollae.

Kata **Alatengae** berasal dari [bahasa Bugis](#), yang terdiri atas kata *ala* (mengambil) dan kata *tênga(é)* (tengah). Penggabungan kedua kata tersebut melahirkan makna "mengambil jalan tengah". Penamaan tersebut sangat beralasan bahwa setiap permasalahan ada solusinya melalui cara-cara terbaik tanpa merugikan kedua belah pihak seperti kegiatan *tudang*

sipulung/appalili (bermusyawarah) untuk mufakat. Desa Alatengae terletak pada wilayah dataran rendah dengan ketinggian 0-500 mdpl.

Beberapa lokasi pada jarak orbitrasi atau pusat pemerintahan dari Desa

Alatengae adalah sebagai berikut:

- Jarak dari pusat pemerintahan kecamatan (Kalabbirang): 4 km
 - Jarak dari pusat pemerintahan kabupaten (Turikale): 6 km
 - Jarak dari pusat pemerintahan provinsi (Makassar): 36 km
- Desa Alatengae memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah	Berbatasan
Utara	Kelurahan Boribellaya (Kecamatan Turikale) dan Desa Mattoangin
Selatan	Desa Minasa Baji
Barat	Kelurahan Boribellaya (Kecamatan Turikale)
Timur	Desa Mattoangin dan Desa Minasa Baji

Gambar Peta Desa Alatengae



Lokasi Penelitian

Sumber: Kantor Desa Alatengae 2022

Gambar 1.1 Desa Alatengae dari Kecamatan Bantimurung

4.3 Demografi

4.3.1 Umur

Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros sampai pada tahun 2022 mempunyai jumlah 2.399 dengan jumlah laki-laki sebanyak 1.202 dan perempuan sebanyak 1.197 jiwa. Untuk mengetahui klasifikasi penduduk di desa

Alatengae Kabupaten Maros berdasarkan tingkat penduduk menurut usia sebagai berikut:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Usia di Desa Alatengae

No.	Kelompok usia (tahun)	Jumlah (orang)	Presentase (%)
1.	0 – 14	714	29,8
2.	15 – 29	567	23,7
3.	30 – 54	809	33,8
4.	55 – 75	236	9,9
5.	> 75	73	3,0
Total		2.399	100,00

Sumber: Kantor Desa Alatengae 2022

Berdasarkan Tabel 4 dapat di ketahui bahwa jumlah penduduk paling tinggi berada pada umur 15-54 tahun yakni 57,3%, sedangkan persentase usia paling rendah 30% berada pada rentang usia 75 keatas.

Jadi, dapat disimpulkan umur penduduk di Desa Alatengae bahwa usia paling produktif 15-54 tahun dengan presentase 57,3%, sedangkan presentase paling sedikit pada usia >75 tahun yakni sekitar 3%.

4.3.2 Pendidikan

Mengenai pendidikan, berdasarkan data terakhir tingkat pendidikan warga Desa Alatengae, dapat di klasifikasikan berdasarkan tamatan sekolahnya. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Tingkat pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Tidak Sekolah dan SD	1.582	66,0
2.	SMP dan SMA	688	28,7
3.	PT	129	5,3
Total		2,399	100,00

Sumber: Kantor Desa Alatengae Tahun 2022

Memperhatikan Tabel 5 komposisi tingkat pendidikan penduduk tertinggi berada pada kategori Tidak Sekolah dan SD atau pendidikan teratas sebanyak 66,0%, kemudian pada pendidikan terendah hanya menacapai 5,3 persentase.

Jadi jika dilihat dari Tabel 5 maka disimpulkan bahwa pendidikan yang ada di Alatengae masih sangat rendah karena persentase tertinggi berada pada tingkat pendidikan SD dan juga yang tidak sekolah. Oleh sebab itu perlunya ada peningkatan pendidikan yang dapat menunjang produktif ekonomi di Desa Alatengae.

4.3.3 Jenis Pekerjaan

Berdasarkan data yang terdapat dikantor Desa Alatengae, Kegiatan sehari-hari penduduk dapat dirincikan pada Tabel 6.

Informasi pada Tabel 6 petani memiliki persentase lebih tinggi dibanding dengan wiraswasta. Petani berada pada presentase 46%, sedangkan wiraswasta hanya berada pada presentase 7,8%.

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Penduduk di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	307	46,0
2.	PNS/TNI	5	0,77
3.	Jasa	18	2,75
4.	Pedagang Barang Kelontong	16	2,44
5.	Nelayan	6	0,91
6.	Karyawan	57	8,71
7.	Wiraswasta	186	7,8
8.	Buruh Harian Lepas	40	6,11
9.	Buruh Usaha jasa transportasi dan perhubungan	1	0,15
10.	Kontraktor	1	0,15
11.	Sopir	7	1,07

12.	Pengrajin Industri rumah tangga lainnya	1	0,15
13.	Juru Masak	1	0,15
14.	Pelaut	1	0,15
Total		654	100,00

Sumber: Diolah dari Kantor Desa Alatengae Tahun 2022

Jadi jika disimpulkan, wiraswasta masih sangat minim di Desa Alatengae, sehingga diperlukan peningkatan lewat sosialisasi yang dapat meningkatkan wiraswasta pada pekerjaan lain dan kelompok usia milenial.

4.3.4 Sarana dan Prasarana

Sarana merupakan segala sesuatu yang dipergunakan sebagai alat untuk mencapai sebuah tujuan. Sedangkan prasarana merupakan sesuatu yang digunakan sebagai penunjang utama untuk mencapai tujuan dari sarana.

Tabel 7. Sarana dan Prasarana di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah Unit
1.	PAUD + TK	3
3.	SD	3
4.	Masjid	10
5.	POSKESEDES	1
6.	Jalan Desa	1

Sumber: Kantor Desa Alatengae Tahun 2022

Memperhatikan Tabel 7 menunjukkan bahwa sarana dan prasarana di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros yang paling tertinggi adalah Masjid sebanyak 10 unit, Poskesdes, dan Jalan Desa merupakan sarana prasarana yang paling terendah dengan jumlah unit hanya 1. Dengan tersedianya sarana dan prasana di Desa tersebut tentunya akan memperlancar kegiatan yang ada dalam masyarakat.

Jadi jika disimpulkan dari Tabel 7. maka perlunya peningkatan sarana

prasarana dibagian pendidikan, kesehatan dan jalan desa untuk menambah kelancaran aktivitas ekonomi di Desa Alatengae.

4.3.5 Pemanfaatan Lahan

Pemanfaatan lahan merupakan pengaturan aktivitas pada tanah, dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

Tabel 8. Pemanfaatan Lahan di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros.

No.	Jenis Tanah (Lahan)	Luas Lahan Ha	Persentase (%)
1.	Tanah Sawah	533,6060	63,0
2.	Tanah Kering	296,2500	35,0
3.	Fasilitas Umum	17,1440	2,02
Total		847,0000	100,00

Sumber: Diolah Dari Kantor Desa Alatengae Tahun 2022

Dapat dilihat pada Tabel 8. menunjukkan bahwa produktivitas sektor pertanian tertinggi dimanfaatkan pada tanah sawah dengan persentase 63,0% dan yang paling sedikit yaitu pemanfaatan fasilitas umum dengan persentase 2,02%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, masyarakat Alatengae lebih banyak bergerak di sektor pertanian untuk meningkatkan pendapatan ekonomi. Dari persentase tersebut petani sawah dengan 63,0%, menjadi petunjuk bahwa Desa Alatengae merupakan sentral yang dijadikan pertanian padi sawah. Penelitian tentang distribusi bibit dan pupuk pada usaha tani padi sawah relevan dengan situasi lapangan yang didominasi oleh lahan sawah.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Petani

5.1.1 Umur

Umur petani dalam penelitian ini berbeda-beda yang dimana rata-rata berada pada kisaran 31-64 tahun dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 9. Petani Padi Menurut Umur di Desa Alatengae Tahun 2022.

Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
30-39	3	25,0
40-59	8	66,7
60-69	1	8,3
Total	12	100,00

Sumber: Diolah dari data primer 2022

Berdasarkan Tabel 9 dapat di ketahui bahwa umur petani padi sawah paling tinggi berada pada rentang usia 40 – 59 tahun dengan persentase 66,7%, sedangkan umur paling rendah berada pada rentan usia >60 tahun dengan persentase 8,3%.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa umur petani di Desa Alatengae umur yang paling produktif berada pada 40-59 tahun yang memiliki presentase 66,7%, sedangkan umur tidak produktif berada >60 tahun yang memiliki presentase 8,3%.

5.1.2 Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi individu untuk melakukan kegiatan pengolahan dan pengembangan pertanian padi sawah. Pendidikan juga merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu hasil usahatani padi sawah, semakin tinggi tingkat

pendidikan seseorang maka semakin selektif juga dalam melakukan berbagai kegiatan pertanian khususnya tanaman padi sawah. Namun berbeda yang ada di Desa Alatengae dengan berbagai latar belakang pendidikan bahkan sampai saat ini petani yang mendominasi adalah tingkat pendidikan SD namun petani tidak tertinggal dalam memajukan atau meningkatkan hasil taninya tersebut.

Adapun tingkat pendidikan dari setiap responden penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 10. Pendidikan Petani Padi di Desa Alatengae Tahun 2022

No.	Pendidikan	Jumlah Petani (Orang)	Persentase (%)
1	SD	5	41,6
2	SMP	3	25,0
3	SMA	4	33,0
Total		12	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan 2022

Berdasarkan Tabel 10. diatas terlihat bahwa tingkat Pendidikan SD telah mendominasi petani di Desa Alatengae Kabupaten Maros. Tingkat SD dengan persentase 41,6% dan pada tingkat SMP yang hanya memiliki persentase 25%.

Ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Alatengae tersebut tidak di lihat dari tingkat pendidikannya melainkan inovasi yang di lakukan petani untuk maju dalam mengusahakan hasil taninya.

5.1.3 Status Kepemilikan Lahan

Dalam hal kepemilikan lahan petani padi di desa Alatengae Kabupaten Maros, mengelolah pertanian padi sawah itu kebanyakan menggarap lahan sewaan terbanyak. Adapun kepemilikan lahan bisa di lihat pada Tabel 8.

Tabel 11. Status Kepemilikan Lahan di Desa Alatengae 2022.

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Milik Sendiri	3	25,0
2.	Milik Sendiri + Sewa	9	75,0
Total		12	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Olahan di Lapangan 2022

Berdasarkan Tabel 11. terlihat bahwa kepemilikan lahan petani di Desa Alatengae Kabupaten Maros, yang paling tertinggi adalah kepemilikan lahan milik sendiri + disewa yaitu 75,0%. Sedangkan yang paling terendah yaitu milik sendiri dengan 25,0%.

Ini menunjukkan bahwa petani yang ada di Desa Alatengae Kabupaten Maros, petani dengan lahan milik sendiri + sewa paling banyak dibandingkan lahan milik sendiri. Perlunya peningkatan untuk petani yang masih menyewa lahan agar dapat memiliki lahan sendiri. Jika petani memiliki lahan sendiri maka akan lebih leluasa untuk mengelolah lahannya sendiri.

Di Desa Alatengae masing-masing memiliki lahan sendiri, tetapi petani terbatas dalam membiayai lahan yang dikelolahnya. Jadi kebanyakan petani menyewakan lahan kepada petani lainnya karena terbatasan untuk mengelolah. Sehingga dapat disimpulkan petani yang ada di Desa Alatengae banyak mengelolah lahan sewaan.

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan petani dalam usahatani padi mempengaruhi produktivitas petani. Luas area usahatani akan membuka kesempatan bagi seorang petani untuk berproduksi banyak, karena tidak menutup kemungkinan petani dapat mengusahakan jenis tanaman yang lebih beragam, yang dapat menutup

kegagalan usahatani lainnya bila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Adapun luas lahan usahatani padi dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 12. Luas Lahan Petani Padi di Desa Alatengae tahun 2022.

Luas lahan (ha)	Jumlah Petani (Orang)	Persentase %
<1	3	25,0
1-2	4	33,3
>2	5	41,7
Total	12	100,00

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan 2022.

Tabel 12 di atas menunjukkan luas lahan yang paling banyak berada pada luas lahan >2 hektar (Ha) dengan persentase 41,7%, sementara luas lahan yang paling sedikit berada pada luas lahan antara <1 hektar (Ha) dengan persentase 25,0%.

Ini menunjukkan bahwa luas lahan petani di Desa Alatengae cukup di kelolah untuk 1 pemilik lahan dengan luas lahan 2 ha dan perlunya perhatian khusus dari pemerintah agar mendukung setiap aktivitas petani padi sawah yang masih memiliki luas lahan di bawah 1 ha.

5.2 Peran Kelompok Tani Dalam Distribusi Bibit Dan Pupuk

Kehidupan manusia tidak terlepas dengan manusia lainnya dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal inilah yang menyebabkan timbulnya kelompok-kelompok kemasyarakatan. Dalam hal ini kelompok tani di Desa Alatengae Kabupaten Maros.

Berdasarkan proses pembentukan kelompok tani, dikenal kelompok formal dan kelompok informal. Pembentukan kelompok formal pada umumnya mengikuti aturan-aturan tertentu, memiliki struktur yang jelas yang dapat menggambarkan kedudukan dan peran masing-masing yang menjadi anggota

kelompok dan dinyatakan secara tertulis. Sedangkan kelompok informal sering kali pembentukannya tanpa melalui prosedur atau ketentuan-ketentuan tertentu, struktur dan pembagian tugasnya tidak diatur secara jelas dan umumnya tidak dinyatakan secara tertulis.

Menurut pengamatan penulis di Desa Alatengae peran suatu kelompok itu sangatlah penting untuk membantu atau memudahkan para petani untuk menyelesaikan suatu masalah dan sangat berpengaruh terhadap petani padi sawah. Mengembangkan kemampuan petani dan keluarganya sebagai subjek pendekatan kelompok, agar lebih berperan dalam pembangunan pertanian khususnya pada usahatani padi sawah di Desa Alatengae Kabupaten Maros.

A. Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar

Alasan dibentuknya kelompok tani yaitu sebagai media akses bagi petani, dalam hal ini petani diajarkan berbagai pengetahuan mulai dari pengetahuan tentang hama sampai dengan pengendalian hama. Petani mendapatkan pengetahuan dasar pengendalian hama dan berbagai serangan pengganggu tanaman padi lainnya sehingga dapat membantu produksi yang didapatkan oleh petani sangat berpengaruh.

Sebelum mulai memanfaatkan lahan pertanian, para petani harus bisa memilih bibit unggul. Bibit yang unggul akan menghasilkan suatu produk yang berkualitas. Bibit unggul yang baik adalah bibit yang memiliki keunggulan dibandingkan varietas lainnya, misalnya tahan terhadap hama dan penyakit, produktivitas tinggi, daya vigor yang tinggi, peka terhadap rangsangan pupuk, fase juv enile yang singkat serta memiliki keseragaman

dalam bentuk, warna dan ukuran. Contoh bibit unggul adalah IR 64, PB 4, atau Rajalele (untuk bibit padi).

Setelah memilih bibit yang unggul, petani akan memilih pupuk yang berkualitas untuk diaplikasikan kepada bibit, sehingga menghasilkan hasil panen yang berkualitas. Maka peran kelompok tani sebagai kelas belajar sangat berpengaruh demi hasil panen yang berkualitas. Materi kelas belajar kelompok tani dapat dilihat dari Tabel 10. sebagai berikut:

Tabel 13. Peran Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar di Desa Alatengae tahun 2022

No.	Materi Belajar	Ya		Tidak		Total	
		Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
1.	Pengolahan bibit unggul	9 orang	75,0	3 orang	25,0	12	100
2.	Pola Tanam	7 orang	58,3	5 orang	41,7	12	100
3.	Aplikasi pupuk	10	83,0	2 orang	16,7	12	100

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan 2022

Berdasarkan Tabel 13 menunjukkan bahwa peran kelompok tani sebagai kelas belajar sangat antusias. Jumlah petani 12 orang, jumlah petani tertinggi yang ikut materi belajar yaitu 10 orang dengan persentase 83,0%, dengan jumlah terendah 7 orang yang memiliki nilai persentase 58,3%.

Dapat disimpulkan bahwa dari nilai 100%, petani yang antusias mengikuti materi di atas 5,0%, sedangkan yang tidak mengikuti materi memiliki nilai persen dibawa rata-rata dengan nilai tertinggi 41,7%. Ini menunjukkan bahwa kelompok tani di Desa Alatengae tersebut memiliki peran yang bagus dalam mengikuti materi belajar kelompok tani.

B. Peran Kelompok Tani Sebagai Wadah Kerjasama

Kelompok tani merupakan beberapa orang petani yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki keserasian, dalam tujuan, motif, dan minat. Bukan hanya hal tersebut dalam kelompok tani juga sangat diperlukan kerjasama antara petani atau dalam hal ini gotong royong untuk mempererat hubungan antara kelompok tani maupun seluruh anggota kelompok tani lainnya.

Pemilihan dan penggunaan bibit unggul pengelolaan lahan atau tanah pertanian secara tepat tahap yang dilakukan setelah mendapatkan bibit unggul yang berkualitas adalah mengolah tanah agar siap untuk dipakai. Mengolah lahan dapat dilakukan dengan dua cara yaitu mekanik (modern) dan konvensional (tradisional). Cara mekanik dilakukan dengan menggunakan alat berat seperti traktor yang sudah modern, tapi kelemahan dari metode mekanik yaitu kurang efisien pada pengelolaan tanah hutan karena hanya dapat dilakukan pada musim kemarau saja. Cara konvensional dapat dilakukan dengan menggunakan alat seperti cangkul. Metode ini kekurangannya membutuhkan waktu yang lama namun tidak merusak struktur tanah. Pengolahan tanah bertujuan agar tanah tidak padat dan bisa menyerap air lebih baik. Tanah yang sudah diolah, akan lebih mudah untuk ditanami. Tanaman pun akan lebih mudah tumbuh dan mengambil zat-zat hara dalam tanah apabila sudah tidak padat. Adapun alat yang dipakai bersama kelompok tani di Desa Alatengae:

Tabel 14. Alat yang Dipakai Bersama Kelompok Tani di Desa Alatengae.

No.	Nama Alat	Jumlah	Mekanisme Pemakaian	Harga (Jika dibayar)
1.	Traktor	1	Dibayar setelah panen	Rp.1.000,000 1x pemakaian
2.	Pompa air	1	Dibayar setelah panen	Rp.50.000/1x pemakaian

Sumber: Data Primer Hasil Olahan di Lapangan 2022.

Tabel 14 menunjukkan bahwa, kelompok tani di Desa Alatengae memiliki alat yang digunakan bersama secara bergiliran. Alat yang dimiliki oleh petani yaitu traktor dan pompa air. Traktor digunakan oleh petani dengan membayar biaya perbaikan seharga Rp.1.000,000 sekali pemakaian sampai lahannya siap untuk di tanami. Kemudian pompa air bisa digunakan dengan biaya Rp.50.000 juga sekali pemakaian sampai lahannya siap ditanami. Biaya sewa kedua alat ini di bayar setelah menjual hasil panen. Alat ini diberikan dari pemerintah untuk mempermudah dalam hal proses produksi petani padi sawah.

Dapat disimpulkan dari Tabel 14, kerja sama petani terjalin dengan baik dan teratur. Terlihat bahwa peran kelompok tani sangat berpengaruh dalam hal pengaturan pemakaian alat, petani tidak menggunakan alat secara bebas namun membuat peraturan biaya sewa.

Pemberantasan Organisme Pengganggu Tanaman Pemberantasan hama dan penyakit tanaman merupakan kegiatan pemeliharaan tanaman. Masalah utama yang kerap dihadapi petani adalah hama. Untuk mengatasi hama petani menggunakan pupuk subsidi dari pemerintah. Untuk mendapatkan pupuk petani mengeluarkan biaya pengangkutan dengan Rp.25.000/petani. Kerja sama yang dapat dilihat bahwa petani saling meringankan beban biaya pengangkutan, dibanding jika harus mengangkut

masing-masing maka akan membutuhkan biaya yang lumayan mahal. Jadi wahana kerja sama kelompok tani sangat berperan penting dalam meningkatkan hasil produksi padi sawah.

C. Peran Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi

Di Desa Alatengae Kabupaten Maros, dalam hal unit produksi padi petani memasarkan langsung kepada ketua kelompok tani yang juga berperan sebagai pemodal (pengepul hasil tani padi sawah), dalam proses memasarkan petani tidak mengantarkan padi/gabahnya melainkan pemodal itu sendiri yang datang di lokasi untuk mengambil hasil panen tersebut, kemudian petani tinggal menerima nota jumlah panen/ton hasil panen padi sawah tersebut.

Pengaturan Irigasi atau Saluran Air Pengaturan pasokan air kelahan pertanian sangat penting dalam intensifikasi pertanian. Karena tanaman merupakan makhluk hidup yang sangat tergantung akan adanya air. Petani harus mengerti akan kebutuhan tanaman yang dikelolanya serta sumber air tersebut. Umumnya pemberian air tidak boleh melebihi kapasitas titik layu lahan. Pasokan air yang cukup akan mempengaruhi pertumbuhan tanaman dan produk yang akan dihasilkan.

Pemberian pupuk sesuai aturan tanah telah menyediakan unsur hara esensial bagi tanaman, pemberian pupuk tetap harus dilakukan terutama untuk mengembalikan unsur hara yang telah diserap oleh akar tanaman. Pupuk yang baik untuk digunakan antara lain pupuk alami misalnya kompos atau pupuk buatan misalnya NPK. Tidak hanya jenis pupuk, tapi cara, dosis dan waktu pemberian pupuk harus selalu diperhatikan agar

intensifikasi pertanian bisa sukses menghasilkan produk yang berkualitas. Untuk mengetahui hasil produksi panen di Desa Alatengae dapat dilihat dari periode panen dalam setahun, sebagai berikut:

Tabel.15. Periode Panen Padi Di Desa Alatengae Kabupaten Maros.

Periode panen	Jumlah produksi	Jumlah jual	Rata-Rata
1	55,5 ton	46,7 ton	Rp 4.500
2	56,7 ton	53,5 ton	Rp 4.500
3	61,2 ton	57,2 ton	Rp 4.500

Sumber: Data Primer Hasil Olahan Di Lapangan 2022.

Dari Tabel 15 menunjukkan bahwa dalam satu tahun, terjadi 3 kali panen. Panen tertinggi berada pada periode panen ke-3 dengan jumlah produksi 61,2 ton dengan jumlah jual berada pada 57,2 ton, dan periode ke-1, panen paling rendah berada pada 55,5 ton dengan jumlah jual 46,7 ton.

Jadi Tabel 15 menunjukkan bahwa periode panen di Desa Alatengae sangat perlu dilakukan peningkatan khususnya pada periode panen ke-1 karena masih sangat rendah.

Hasil panen tentunya sangat dipengaruhi oleh pengaplikasian pupuk. Petani mendapatkan bantuan pemerintah yang berupa pupuk bersubsidi. Untuk dapat mengetahui klasifikasi peran pupuk bersubsidi dari pemerintah di desa Alatengae, dapat dilihat dalam Tabel 13.

Tabel 16. Bantuan pupuk bersubsidi dari pemerintah

No.	Nama jenis pupuk	Jumlah	Harga Subsidi	Harga Umum
1.	Urea	1	Rp 125.000	Rp 150.000
2.	Ponska	1	Rp 170.000	Rp 200.000
3.	Sp36	1	Rp 100.000	Rp 130.000

Sumber Data Setelah Diolah Tahun 2022

Dari Tabel 16 menunjukkan bahwa pupuk subsidi yang ada di desa

Alatengae Kabupaten Maros pupuk urea 1 sak dengan harga subsidi berada pada Rp 125.000 dengan harga umum Rp 150.000, pupuk ponska 1 sak dengan harga subsidi berada pada Rp 170.000 dengan harga umum Rp 200.000 dan pupuk sp36 1 sak dengan harga subsidi Rp 100.000 dengan harga umum Rp 130.000, sesuai hasil wawancara, kelompok tani mengumpulkan biaya Rp.25.000 sebagai biaya pengangkutan pupuk. Ini menunjukkan bahwa dengan adanya pupuk bersubsidi petani di Desa Alatengae Kabupaten Maros sangat terbantu meringankan biaya pembelian pupuk.

Dalam hasil wawancara penulis petani di Desa Alatengae menjelaskan bahwa jika petani mengalami kekurangan pupuk dalam proses pemupukan berlangsung, maka petani melakukan pembelian pupuk kepada pemodal. Dikarenakan pupuk subsidi yang dari pemerintah itu hanya sesuai dengan RDKK yang sudah ditetapkan oleh kelompok tani. Adapun mekanisme yang dilakukan petani dalam pengambilan pupuk adalah dengan sistem peminjaman dengan jangka waktu dibayar setelah selesai melakukan penjualan hasil panen.

5.3 Peran Pemerintah Kabupaten Maros Kecamatan Bantimurung Di Desa Alatengae

Pemerintahan Kabupaten Maros dalam hal ini, dinas pertanian berperan penting dalam hal meningkatkan produktivitas hasil dari tanaman padi sawah khususnya di Desa Alatengae. Perannya dalam hal ini mendampingi bahkan mengarahkan kelompok-kelompok tani (gapoktan)

Banyak orang yang bilang bahwa Indonesia merupakan Negara yang kaya akan beras, namun melihat kenyataannya masih banyak sekali orang yang

mengalami kelaparan. Ini disebabkan belum meratanya ketahanan pangan di Indonesia. Hal ini menjadi salah satu tugas negara untuk mampu mensejahterakan rakyatnya.

Adanya Peraturan Menteri Pertanian Nomor 273/KPTS/OT.160/4/2007, pada tanggal 13 april 2007 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani merupakan salah satu bagian dari peranan pemerintah untuk mensejahterakan rakyatnya dalam hal ini petani, petani diatur dan ditata dalam wadah kelompok tani di tiap desa di tingkat Kecamatan sehingga memudahkan proses penyuluhan pertanian. Dan ini juga sejalan dengan adanya Undang-undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Pemberdayaan Petani. Kemudian dalam Undang-undang No. 16 Tahun 2006 tentang Revitalisasi Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan (RPPK) maka pemerintah mewujudkan revitalisasi pertanian yang luas, sehingga mampu mencerdaskan para petani, dapat merubah sistem pertanian untuk lebih maju dan mendapatkan keuntungan yang lebih banyak.

Kelompok tani sangat berperan dalam menyematani dan menerjemahkan program-program pemerintah di bidang peningkatan produksi pertanian. Dengan demikian pembinaan kelompok tani dipedesaan merupakan hal penting dalam rangka membangkitkan, mengembangkan dinamika dan kemandirian kelompok tani dipedesaan.

1. Pendistribusian Pupuk

Distribusi adalah istilah tidak asing dalam dunia ekonomi. Dsitribusi adalah kegiatan ekonomi mencangkup tigel hal utama yaitu produksi, distribusi dan konsumsi. Peranan distribusi sangat penting

terutama dalam kegiatan ekonomi, dapat di katakana bahwa tanpa adanya kegiatan distribusi hasil produksi tidak akan ada artinya.

A. Jenis Pupuk

Untuk jenis pupuk yang di gunakan petani padi khusus di desa Alatengae kabupaten maros yaitu menggunakan 3 jenis pupuk, yaitu urea, ponska, dan sp36. Dari hasil panen petani padi di desa alatengae menunjukkan bahwa penggunaan ketiga pupuk diatas dapat memberikan hasil produksi padi meningkat.

B. Waktu Pendistribusian

Di desa alatenage kabupaten maros waktu pendistribusian pupuk itu sudah tepat pada waktu tanam, menurut petani bahwa pupuk itu sudah ada Ketika petani akan melakukan pesiapan lahan untuk penanaman tanaman padi. Waktu pendistribusian pupuk bagi petani padi di desa alatengae kabupaten maros seminggu ada sebelum turun melakukan penanaman Kembali.

C. Jumlah Pupuk

Dalam segi jumlah pupuk yang di salurkan sudah memenuhi, kelompok tani memberikan sesuai RDKK (rencana definitif kebutuhan kelompok tani), memberikan sesuai luas lahan atau Garapan yang di kerja oleh petani, sehingga kebutuhan dan jumlah sudah tepat, Adapun hal lain diluar RDKK petani bisa dapat belanja pupuk di distrubusi langsung dari pemodal atau pasar, dalam hal pemenuhan tambahan, ini nantinya petani siapkan untuk melakukan pemupukan dengan cara penambahan pupuk bagi tanaman padi sawah.

5.4 Dampak Terhadap Hasil Petani Padi Sawah Di Desa Alatengae

Hasil petani padi di desa alatengae kabupaten maros di katakan sangat meningkat dari setiap periode tanam, hal utama yang membuat hasil padi meningkat yaitu mengolahan lahan yang tepat, pemberian bibit unggul, pola tanam, aplikasi pupuk obat-obatan bagi tanaman padi sawah dan pengamatan langsung. Hal ini mendorong untuk meningkatkan produksi tanaman padi sawah di desa alatengae kabupaten maros. Kemudian munculnya pemodal sebagai tempat atau wadah petani untuk bisa melakukan peminjaman yang nantinya akan di bayarkan sesudah panen. Di lihat dari table periode panen, setiap periode panen petani padi sawah Di Desa Alatengae Kabupaten Maros meningkat.

5.5 Mekanisme Pendistribusian Bibit Dan Pupuk Pada Usaha Tani Padi Sawah Di Desa Alatengae Kabupaten Maros.

Pada bagian pendistribusian bibit yang ada Di Desa Alatengae kabupaten Maros yaitu, petani sendiri membeli di pasar Balai Benih induk Kabupaten Maros. Di karenakan petani tidak mendapatkan bantuan bibit dari pemerintah selanjutnya pendistribusian pupuk yang ada di Desa Alatengae Kabupaten maros yaitu bantuan dari pemerintah sesuai dengan luas lahan petani (RDKK), dan selajutnya petani mengambil pupuk dari pemodal (pengusaha dibidang pertanian) jika petani mengalami kurang pupuk. Tidak sampai pada tahap itu jika petani mengambil pupuk dari pemodal tersebut masih di katakan berhutang yang nantinya akan di bayarkan sesudah melakukan panen.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada pembahasan hasil penelitian penulis, maka dengan ini penulis memberikan kesimpulan sebagai berikut ;

1. Pada kelompok tani di Desa Alatengae, Kecamatan Bantimurung, Kabupaten Maros terdapat tiga fungsi yakni sebagai kelas belajar, sebagai wahana kerjasama, dan sebagai unit produksi.
2. Pada fungsi kelas belajar, kelompok tani melakukan penyuluhan dengan topik pembahasan pengamatan hama, pengendalian hama, pengolahan bibit unggul dan aplikasi pupuk/obat-obatan. Pada fungsi wahana kerjasama, anggota kelompok tani melakukan kerjasama dalam pemakaian bibit yang cocok sesuai dengan musim yang ada di daerah penelitian, pengangkutan hasil panen, penggarapan lahan dan pendistribusian bibit dan pupuk. Pada fungsi kelompok tani dalam pendistribusian pupuk dengan mengumpulkan biaya Rp 25.000 untuk biaya pengangkutan, dengan adanya pemodal di Desa Alatengae dapat menekan biaya produksi pada peningkatan pendapatan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, adapun beberapa saran yang Penulis ajukan adalah sebagai berikut :

1. Petani harus lebih meningkatkan produktifitasnya agar bisa mengelolah lahan pertanian sehingga lahan tersebut masih bisa

dikembangkan sehingga produksi padi bisa ditingkatkan lagi dan akhirnya pendapatan juga bisa semakin meningkat.

2. Peranan kelompok tani harus di tingkatkan lagi dalam hal pendistribusian bibit dan pupuk sehingga mampu menjadi solusi yang tepat bagi para anggota kelompok.
3. Pemerintah seharusnya turun langsung ke lapangan melihat secara langsung bagaimana kondisi dan tingkat pendapatan Petani dan sering mengadakan penyuluhan pertanian untuk menunjang Petani agar lebih memahami ilmu pertanian sehingga bisa meningkatkan pendapatan mereka.
4. Peran pemodal sangat penting disini semoga kedepannya dapat di munculkan pemodal-pemodal yang baru sehingga menjadi solusi bagi para petani khususnya di Desa Alatengae Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- (<https://dukcapil.kemendagri.go.id/2022> direktorat jenderal kependudukan dan pencatatan sipil.
- Hidayat, M. (2020). Fungsi Kelompok Tani Karya Mandiri Dalam Pemberdayaan Masyarakat Dusun Kampung Baru Desa Sidosari Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan, (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- <https://www.akseleran.co.id/blog/kegiatan-distribusi>.
- Khanafi, A., Yafizham, Y., & Widjajanto, D. W. (2018). Uji efektivitas kombinasi pupuk bio-slurry dengan pupuk npk terhadap pertumbuhan dan produksi dua varietas padi sawah (*oryza sativa* L.) (Doctoral dissertation, Faculty of Animal and Agricultural Sciences).
- Laksmi, N. M. A. C., Windia, W., dan Suamba, K. (2017). Strategi Pengembangan Usaha Perbenihan Padi Bersertifikat Di Subak Guama, Kecamatan Marga, Kabupaten Tabanan. *Jurnal Manajemen Agribisnis (Journal Of Agribusiness Management)*, 5(1).
- Mansyur, N. I., Pudjiwati, E. H., & Murti Laksono, A. (2021). *Pupuk dan Pemupukan*. Syiah Kuala University Press.
- Mantali, M. A., Rauf, A., & Saleh, Y. (2021). Peran Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Produktivitas Usahatani Padi Sawah (Studi Kasus Kelompok Tani di Desa Bongopini Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango). *AGRINESIA: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 5(2), 81-90.
- Panjaitan, P. H., Harahap, G., dan Lubis, M. M. (2020). Analisis Perbandingan Usaha Tani Benih Padi Bersertifikat dan Non Bersertifikat di Desa Pematang Johar (Studi Kasus Kabupaten Labuhan Deli Kecamatan Deli Serdang). *Jurnal Agriuma*, 2(2), 97-117.
- Pinem, L. J., dan Safrida, S. (2018). Analisis Pengambilan Keputusan Pembelian Petani Dalam Memilih Benih Kelapa Sawit Bersertifikat dan Non Bersertifikat Di Kabupaten Labuhan Batu Utara. *JASc (Journal of Agribusiness Sciences)*, 2(1), 1-8.
- Putra, R., Saleh, A., & Purnaningsih, N. (2016). Hubungan Peran Kelompok Tani

- dengan Kapasitas Petani Penangkar Benih Padi Sawah (*Oriza Sativa L*) di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 14(1).
- Rangga, K. K., Irwan, E., Indah, L., & Doni, P. (2019). Hubungan kepemimpinan ketua kelompok dengan keefektifan kelompok tani padi sawah di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*, 22(2), 131-141.
- Rezeki. (2019). Kriteria Dan Kelas Benih Bermutu. Balai Besar Pengembangan Pengujian Mutu Benih Tanaman Pangan Dan Hortikultura (BBPPMBTPH).
- Rikayanti, K. (2021). Analisis Sistem Pengendalian Intern Dalam Pemberian Kredit Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Cabang Sidenreng Rappang. *Decision: Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 71-76.
- Siregar, D. P. R. (2021). Penilaian Kemampuan Kelompok Tani di Kecamatan Sidikalang Kabupaten Dairi. *Kumpulan Karya Ilmiah Mahasiswa Fakultas sains dan Tekhnologi*, 1(1), 126-126.
- Sudjono, S. (2011). Sistem Distribusi Berbasis Relationship: Kajian Penyempurnaan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Kepada Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*, 9(4), 313-330.
- Tarigan, E. B., Simarmata, E. J., Abi, A. R., & Tanjung, D. S. (2021). Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran Tematik. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 2294-2304.
- Yustriani Putri, M. (2022). Pembinaan Kelompok Tani Oleh Balai Penyuluhan Pertanian Di Desa Mekarsari Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis.

LAMPIRAN

Lampiran Gambar 1. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 2. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 3. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 4. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil dokumentasi penulis, 2022

Lampiran Gambar 5. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 6. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 7. Dokumentasi Bersama Responden



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022

Lampiran Gambar 8. Dokumentasi Lahan Padi Sawah



Sumber : Hasil Dokumentasi Penulis, 2022